

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

**Imroatul Muslikhah<sup>1</sup>, Muhammad Nuruddin<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

<sup>1</sup>[iimvivin30@gmail.com](mailto:iimvivin30@gmail.com), <sup>2</sup>[muhammadnuruddin@unhasy.ac.id](mailto:muhammadnuruddin@unhasy.ac.id)

**Abstrak**

Model CPS menekankan pada pemecahan masalah secara kreatif dengan melibatkan tahapan eksplorasi masalah, generasi ide, pemilihan Solusi, dan implementasi. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Kayangan Diwek. dengan sampel 17 orang. Instrument penelitian berupa angket motivasi belajar yang diadaptasi dari teori motivasi belajar. Data dianalisis menggunakan uji-t paired sample dan independent sample untuk melihat perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah penerapan model CPS. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,038, sedangkan t-tabel bernilai -2,119 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,008 yang lebih kecil dari 0,05, artinya t-hitung lebih besar dibandingkan t-tabel, sehingga hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada motivasi belajar siswa setelah diterapkannya model CPS dibandingkan dengan kelompok control yang menggunakan model konvensional. Faktor-faktor seperti keterlibatan aktif siswa, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah secara sistematis menjadi aspek yang berkontribusi dalam peningkatan motivasi belajar. Dengan demikian, model pembelajaran CPS dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Pancasila.

**Kata Kunci:** *creative problem solving, motivasi belajar, pendidikan pancasila.*

***EFFECT OF CREATIVE PROBLEM SOLVING ON STUDENT MOTIVATION IN PANCASILA  
EDUCATION***

**Abstract**

*The CPS model emphasizes creative problem solving by involving stages such as problem exploration, idea generation, solution selection, and implementation. The research method used is an experimental design with a pretest-posttest control group design. The study population consist of V class SDN Kayangan 1 Diwek, with 17 students. The research instrument is a learning motivation questionnaire adapted from the theory of learning motivation. Data were analyzed using paired sample t test and independent sample t-test to observe differences in learning motivation before and after the implementation of the CPS model. The results show a calculated t-value of -3.038, while the t-table values is -2.119, with a significance value (2-tailed) of 0.008, which is smaller than 0.05. this means that the calculated t-values is greater than the t-table values, leading to the acceptance of the alternative hypothesis (H1) and rejection of the null hypothesis (H0). Thus, it can be concluded that there is a significant increase in students learning motivation after implementing the CPS model compared to the control group using conventional models. Factors such as active students engagement, creative thinking, and systematic problem solving contribute to the increased learning motivation. therefore, the CPS learning model can serve as an effective alternative to enhance students' learning motivation in Pancasila Education.*

**Keywords:** *Creative Problem Solving, Learning Motivation, Pancasila Education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan lebih kreatif yang dapat disesuaikan dengan konteksnya dan jati diri yang dimiliki. Salah satu indikator untuk mengukur kemajuan suatu negara dapat dilihat melalui kualitas pendidikannya. Pendidikan yang baik memerlukan sebuah program yang terencana guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tahap eksekusi hingga evaluasi dapat disebut dengan kurikulum Pendidikan, dengan adanya kurikulum Pendidikan siswa mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal (Andari, 2022). Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran klasikal atau metode konvensional, sering menyebabkan kejenuhan pada siswa, sehingga mereka kurang tertarik dan sulit untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan media pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik agar siswa dapat lebih aktif berpartisipasi serta memahami materi secara optimal (Susilo, 2024).

Pendidikan Pancasila merupakan nilai yang bisa membentuk bersikap positif manusia dalam keseharian . yang dapat membentuk sikap positif untuk setiap orang saat menentukan benar dan tidaknya saat bersikap (Nurgiansah, 2022). Lebih dalamnya adalah karakter baik dengan sikap jasmani, rasa, cipta, karsa, dan terpercaya. Indonesia sangat mengakui dalam hal menghormati, dan kebebasan kepada warga negara dalam menerima hak dan kewajibannya dalam amanat UUD 1945, yang tidak dapat diganggu gugat menurut (Priabudi & Nuruddin, 2024). Pendidikan Pancasila merupakan mata Pelajaran wajib yang berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian siswa (Nabila & Rofi'ah, 2024). Melalui mata Pelajaran ini, diharapkan tercipta lingkungan akademik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Winata et al., 2020). Oleh karena itu, peran guru menjadi krusial dalam menanamkan karakter yang berjiwa Pancasila pada setiap aspek kehidupan siswa, baik dalam pola pikir, sikap, maupun perilaku. Seorang guru yang kompeten tidak hanya harus memahami konsep Pancasila secara mendalam, tetapi juga menguasai model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi serta motivasi belajar siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila.

Motivasi belajar siswa terhadap Pendidikan Pancasila di Indonesia masih terbilang rendah, hal ini disebabkan beberapa faktor seperti kecenderungan materi yang bersifat hafalan, penggunaan metode pembelajaran yang kurang variative, gaya mengajar guru yang kaku, serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seorang untuk menyukai suatu proses pembelajaran tanpa adanya tekanan dari lingkungan, sehingga memunculkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, serta perilaku (Manoppo et al., 2022). Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Keberhasilan suatu metode pembelajaran bergantung pada sejauh mana metode tersebut mampu mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar (Thahir & Hambali, 2020). Salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif

dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa adalah model *creative problem solving*.

Dalam konteks pendidikan di Tingkat sekolah dasar, keterampilan berpikir kritis merupakan aspek yang sangat penting. Murid perlu dilatih untuk mengungkapkan pendapat, menyampaikan gagasan, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang logis, teliti, dan sistematis (Fitra et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi untuk menghasilkan keputusan yang logis dan rasional. *Creative problem solving* berasal dari tiga kata dalam Bahasa Inggris, yaitu *creative* yang berarti memiliki daya cipta, *problem* yang berarti permasalahan. Dan *solving* yang berasal dari kata *solve* yang berarti menyelesaikan masalah. Secara harfiah, *creative problem solving* dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir kreatif dalam menemukan Solusi atas suatu permasalahan (Cahyani et al., 2019). Keterampilan berpikir kreatif memiliki peran dalam menggali dan menanamkan konsep-konsep termasuk pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar (Nuruddin, 2018). Berdasarkan definisi tersebut, *creative problem solving* merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik dilatih untuk mengembangkan daya cipta mereka dalam memecahkan suatu permasalahan secara efektif dan inovatif.

Berdasarkan observasi peneliti ketika melakukan Asistensi Mengajar Satuan Pendidikan (AMSP) di SDN Kayangan 1 terlihat bagaimana kondisi lingkungan di SDN Kayangan 1. Sarana prasarana yang ada di SDN Kayangan 1 sudah cukup memadai akan tetapi kuantitasnya masih sedikit sehingga tidak memungkinkan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis *Information Technology (IT)* pada seluruh kelas. Salah satu prasarana pembelajaran seperti perpustakaan sekolah juga kondisinya sangat memprihatinkan sehingga tidak menarik siswa untuk datang ke perpustakaan, sehingga minat baca serta motivasi belajar siswa di SDN Kayangan 1 juga sangat rendah. Sebagian guru di sekolah tersebut masih menerapkan model pembelajaran konvensional yang berorientasi pada peran guru sebagai pusat pembelajaran, sehingga siswa cenderung menjadi pasif. Akibatnya, Ketika guru tidak dapat hadir di kelas, siswa sulit dikondisikan untuk belajar. Mereka cenderung bermain di luar kelas meskipun telah ada guru pengganti, berlari-lari di dalam kelas, atau sibuk dengan kegiatan sendiri saat guru menjelaskan.

Menurut Rohana (2023), CPS merupakan pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan dalam menyelesaikan masalah (Rohana et al., 2023). Penerapan model ini menjadikan proses pembelajaran di sekolah lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jika pembelajaran dirancang dengan menggunakan model *creative problem solving*, siswa akan lebih aktif berinteraksi dan berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat. Temuan penelitian Kurino (2018), menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar

matematika dasar siswa kelas V (Kurino, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sisvina juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematis siswa. Hal ini terlihat dari perbedaan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas yang menerapkan model CPS dibandingkan dengan kelas control yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (Cahyani et al., 2019).

Keunggulan utama dari model pembelajaran *creative problem solving* terletak pada kemampuannya dalam melatih siswa berpikir secara sistematis, bertindak kreatif, serta terbiasa menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan keterampilan yang baik. Diharapkan, melalui penerapan model ini, kreativitas serta motivasi belajar siswa dapat meningkat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Norma dalam Kehidupan Kelas V di SDN Kayangan 1, Diwek, Jombang”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *Preeksperimental design* dengan tipe *One Group Pretest-Posttest*. Dalam desain ini, tidak terdapat kelompok control untuk dibandingkan, sehingga hasil yang diperoleh hanya menunjukkan adanya perubahan dalam kelompok yang diteliti tanpa membandingkannya dengan kelompok lain (Pratisti & Yuwono, 2018). Penelitian ini diawali dengan pengukuran awal (*pretest*) untuk mengetahui kondisi awal subjek terkait variabel yang diteliti. Kemudian, diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran atau intervensi tertentu. Setelah itu, dilakukan pengukuran kembali (*posttest*) untuk melihat perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kayangan 1, Diwek Jombang, dengan populasi berjumlah 17 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan kuesioner. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *t-paired sample t-test* untuk mengukur pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan Pancasila materi norma dalam kehidupan kelas V SDN Kayangan 1.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilakukan di SDN Kayangan 1. Penelitian dilakukan pada kelas V dengan 17 peserta didik. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 11 Desember 2024 siswa diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional untuk mengukur motivasi belajar siswa sebelum penerapan model *creative problem solving*. Selanjutnya, pada pertemuan kedua pada tanggal 16 Desember 2024, siswa diberi perlakuan melalui penerapan model pembelajaran *creative problem solving*. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diberikan angket *post test* guna mengevaluasi perubahan motivasi belajar mereka dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila setelah penerapan model pembelajaran tersebut.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Item	Nilai			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Pretest	34	86	56,65	15,898
	Post test	36	95	70,71	15,148

Hasil perhitungan rekapitulasi kuesioner motivasi belajar siswa sebelum perlakuan, dihitung menggunakan SPSS Versi 26 pada sampel 17 siswa dengan 25 instrumen soal, mendapatkan rata-rata = 56,65. Hasil perhitungan rekapitulasi kuesioner motivasi belajar siswa setelah perlakuan, dihitung menggunakan SPSS Versi 26 pada sampel 17 siswa dengan 25 instrumen soal, mendapatkan rata-rata = 70,71. Pengujian prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan analisis data utama untuk memastikan validitas hasil. Dalam penelitian ini, pengujian prasyarat yang digunakan mencakup uji normalitas

### 1. Uji Prasyarat Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data utama, dilakukan pengujian prasyarat analisis guna memastikan keabsahan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, pengujian prasyarat yang digunakan mencakup uji normalitas.

Tabel. 2 Uji Normalitas *Pre Test* dan *Post Test*

No	Item	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
1	Pretest	,949	17	,442
2	Post test	,949	17	,448

Dari tabel diatas, dapat dilihat jika nilai *pre-test* adalah 0,442 dan nilai *post test* adalah 0,448. Dikarenakan hasil *pre-test* dan *post-test* memiliki *p-value* < 0,05. maka dapat dikatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

### 2. Pengujian Hipotesis

Analisis hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test* dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 26 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

o	Item	Nilai			
		Std. Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)
	<i>Pretest-Posttest</i>	19,08	-3,038	16	,008

Berdasarkan data pada tabel 3, nilai *p value* yang diperoleh adalah 0,008 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima. Selain itu, nilai *t hitung* -3,038 berada dalam wilayah penolakan hipotesis  $H_0$ , sehingga  $H_a$  tetap diterima. Dengan kata lain, nilai -3,038 > -2,119, yang semakin menguatkan hasil analisis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *creative problem solving*

berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SDN Kayangan 1.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Kayangan 1, menunjukkan bahwa model pembelajaran *creative problem solving* memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Studi ini dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu pada 11 Desember 2024 dan 16 Desember 2024. Pada pertemuan pertama, siswa diberikan pembelajaran konvensional dan diukur motivasi belajarnya melalui angket *pre-test*. Pada pertemuan kedua, siswa diajar menggunakan model CPS, dan setelah pembelajaran selesai, motivasi belajar mereka diukur kembali melalui angket *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor motivasi belajar siswa dari 56,65 pada *pre-test* menjadi 70,71 pada *post-test*. Hasil uji statistik menggunakan uji -t menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,008 ( $<0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa  $H_a$  diterima. Selain itu, nilai *t*-hitung sebesar -3,038 yang berada di luar daerah penerimaan  $H_0$  ( $-3,038 > -2,119$ ) juga mendukung penerimaan  $H_a$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CPS berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Selama penerapan model pembelajaran *creative problem solving*, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi, serta materi pembelajaran dapat disampaikan dengan efektif. Temuan ini sesuai dengan penelitian Aziz (2021) yang menyatakan bahwa model CPS mendorong kreativitas siswa dalam menemukan dan menentukan solusi berdasarkan pemikiran kreatif mereka. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, sehingga mereka merasa dihargai dan percaya diri meningkat (Aziz & Prasetia, 2021). Hal ini berkaitan erat dengan minat belajar siswa, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada hasil belajar. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Sisvina yang menyatakan bahwa model CPS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, di mana kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas control (Cahyani et al., 2019).

Penerapan model pembelajaran yang tepat memainkan peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta memfasilitasi interaksi sosial dalam pembelajaran kelompok. Oleh karena itu guru dianjurkan untuk menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa guna mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *creative problem solving* berdampak positif pada peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai pretest siswa yang awalnya 56,65 meningkat menjadi 70,71 pada posttest. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,008, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga

hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Selain itu, nilai  $t$  hitung sebesar -3,038 yang berarti  $H_0$  ditolak, yang berarti  $H_a$  diterima. Selain Dengan kata lain, nilai -3,038 lebih besar dari -2,119, yang mengindikasikan bahwa model CPS secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Kayangan 1. Dengan mempertimbangkan hasil ini, guru disarankan untuk mengadopsi model pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik guna meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa. Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakter peserta didik dan tujuan pembelajaran agar hasil yang dicapai lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andari, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar menggunakan learning management system (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79.
- Aziz, Z., & Prasetya, I. (2021). *Model pembelajaran creative problem solving dan kemampuan berpikir kreatif siswa*. Muhammadiyah University North Sumatra.
- Cahyani, S. D., Khoiri, N., & Setianingsih, E. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2).
- Fitra, H., Dwinata, A., Hardati, P., & Irmawati, L. (2022). The implementation of interactive multimedia on critical thinking skills in social studies learning for elementary school students. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 3(1), 8–14.
- Kurino, Y. D. (2018). Problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Manoppo, R., Pomalato, S. W. D., Zakiyah, S., & Puloo, M. M. L. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Segiempat. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 93–99.
- Nabila, A., & Rofi'ah, S. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Flashcard berbasis Etnopedagogi pada Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA'*, 5(2), 176–185.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316.
- Nuruddin, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif dengan Menggunakan Metode Mind Mapping pada Mata Kuliah Pendidikan IPA SD Kelas Awal Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asyâ€™ari. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 59–77.
- Pratisti, W. D., & Yuwono, S. (2018). *Psikologi eksperimen: Konsep, teori, dan aplikasi*. Muhammadiyah University Press.
- Priabudi, D., & Nuruddin, M. (2024). Implementasi Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Kuartet dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 5(1), 112–115.
- Rohana, S., Irianto, A., & Rachmadtullah, R. (2023). Project based learning model on critical thinking ability seen from cognitive style in elementary schools. *Journal of Education and Teacher Training Innovation*, 1(1), 24–34.

- Susilo, C. Z. (2024). PENGARUH MEDIA MATH BINGO TERHADAP HASIL BELAJAR MATERI RASIO KELAS V SDN LARANGAN SORJAN 2. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(02), 164–172.
- Thahir, R., & Hambali, H. (2020). Pengaruh metode mind mapping terhadap minat belajar biologi konsep monera siswa kelas X SMA. *Jurnal Binomial*, 3(1), 61–72.
- Winata, K. A., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Peran dosen dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mendukung program moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 98–110.